

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seluruh aspek perkembangan anak dan pertumbuhan harus berkembang dengan optimal agar individu mampu mencapai potensi terbaik. Salah satu aspek perkembangan yang harus dipertajam adalah kemampuan sosial, yaitu kemampuan anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial (Ernawati, 2019). Kemampuan sosial yang optimal pada awal pertumbuhan akan mendukung perkembangan sosial yang lebih matang. Di sisi lain rendahnya keterampilan sosial dapat dinilai dari bagaimana anak gugup bertemu dengan orang, sering menundukkan kepala, menutup mata, atau menolak melepaskan tangan orang tuanya bahkan dihadapan teman sebaya dan orang dewasa (Sarinah et al., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan tingkat kemampuan sosial remaja di Indonesia yang bervariasi. Salah satunya penelitian Suryani dan Anggraini tahun 2021 menemukan bahwa terdapat 74,55% remaja di kota Bandung memiliki tingkat kategori sedang. Penelitian Wibowo pada tahun 2023 pada SMA Negeri 20 Bandung menunjukkan terdapat 69,827% remaja memiliki kemampuan sosial sedang dan hanya 13,793% tergolong tinggi. Pada kelompok remaja dengan gangguan perilaku di Jombang, situasinya lebih memprihatinkan karena sebanyak 50% responden berada pada kategori keterampilan sosial rendah (Fatmawati & Choirunisa, 2020).

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan sosial remaja di Indonesia cenderung berada pada tingkat sedang, dengan sebagian kelompok yang berada pada kategori rendah, sehingga diperlukan intervensi pendidikan maupun konseling untuk meningkatkan kemampuan sosial mereka. Remaja yang memiliki kemampuan sosial yang cenderung rendah lebih suka menarik diri, kurang percaya diri, sulit memiliki teman, bahkan terancam untuk mengalami penolakan sosial. Salah satu dari penyebab-penyebabnya yang begitu mempengaruhi kepribadian remaja adalah gaya asuh orang tua (Ni`matuzahroh, 2022).

Pola asuh ialah proses orang tua mendidik, membimbing, dan merawat anak sehari-hari yang berperan signifikan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan sosial (Julianti & Jusmaeni, 2021). Gaya pengasuhan memiliki tiga kategori utama, yaitu demokratis, permisif, dan otoriter (Baumrind, 1991). Pola asuh demokratis adalah yang paling mendukung dalam perkembangan sosial karena orang tua memberikan kebebasan yang terkontrol (Sofiani et al., 2020; Latifah et al., 2021). Pola asuh permisif relatif longgar tanpa kontrol yang tercukupi, sehingga anak kurang bimbing. Sedangkan pola asuh otoriter bersifat kaku, menuntut kepatuhan mutlak, minim dialog, dan sering mengabaikan kebutuhan emosional anak (Suhartono, dkk., 2018). Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter umumnya mengalami hambatan dalam kepercayaan diri, kesulitan menyesuaikan diri, dan keterampilan sosial yang kurang optimal (Uba et al., 2012).

Beberapa peneliti terdahulu telah mengkaji kaitan pola asuh orang tua

dengan kemampuan sosial remaja, beberapa diantaranya adalah peneliti oleh Tami Maisaroh (2019) berjudul Pengaruh pola asuh orang tua dengan kemampuan sosial remaja di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan payung sekaki Pekanbaru menemukan, adanya pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosial remaja. Lalu, Penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Anggraini pada tahun 2021 dalam jurnalnya yang berjudul *the relationship between parental Parenting patterns and sosial development of student* yang menunjukkan hasil bahwa pola asuh seperti gaya otoritatif berpengaruh positif dengan kemampuan sosial siswa termasuk dalam hal interaksi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan.

Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Mahmoodi, Azadfallah dan Bahrami (2020) dalam jurnal yang berjudul *Mothers Parenting Style And Social Adaptability Of Boys And Girls In East Region*, mengemukakan hasil penelitiannya bahwa pola asuh demokratis secara signifikan meningkatkan kemampuan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Abddi (2023) berjudul *parenting style and social competence in early Adolescent*, penelitian ini berfokus pada kaitan gaya pengasuhan dengan kompetensi sosial remaja awal, hasil penelitian ini menunjukkan kompetensi sosial remaja sebagian besar pada kategori sedang mendekati rendah. Dan yang terakhir penelitian oleh Salevera, Usan dan Quilez Robres (2022), hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada nya pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kemampuan sosial remaja.

Fenomena tersebut sangat relevan dengan remaja di level sekolah menengah atas. Kemampuan sosial rendah juga muncul pada mahasiswa yang terlalu takut untuk mengemukakan pendapat di dalam kelas, tidak beraktivitas dalam diskusi kelompok, atau cenderung mundur dalam lingkungan pertemanan. Fenomena ini juga terjadi di SMA Negeri 7 Medan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan kemampuan sosial bukan hanya menjadi isu umum pada remaja, tetapi juga dapat muncul secara nyata dalam lingkungan sekolah formal. Situasi ini menegaskan pentingnya menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan sosial siswa, salah satunya melalui pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah.

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial remaja, kajian tersebut masih relatif terbatas dan lebih banyak dilakukan pada anak usia dini maupun remaja awal. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada jenjang prasekolah, sekolah dasar, atau fase awal remaja, sehingga belum banyak yang secara spesifik meneliti pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan sosial pada remaja tingkat SMA. Padahal, siswa SMA berada pada tahap perkembangan yang berbeda, dengan tuntutan interaksi sosial yang lebih kompleks serta berada pada fase pencarian identitas diri, sehingga dampak pola asuh otoriter dapat menunjukkan dinamika yang tidak sama dengan jenjang usia sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperluas kajian mengenai pola asuh otoriter dengan memfokuskan pada kemampuan sosial siswa SMA sebagai kelompok yang

masih belum banyak diteliti secara spesifik.

Adapun urgensi penelitian ini adalah, hasil dari perolehan data empiris untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara pola asuh orang tua otoriter terhadap kemampuan sosial siswa di SMA Negeri 7 Medan, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar pertimbangan bagi guru BK dalam memahami faktor keluarga yang berkaitan dengan kondisi sosial siswa. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai pengaruh pola asuh otoriter dengan kemampuan sosial remaja. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk melihat pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap kemampuan sosial siswa SMA Negeri 7 Medan.

Merujuk pada hasil studi awal yang dilakukan di SMA Negeri 7 Medan pada tanggal 30 September 2025 terhadap 36 siswa, diperoleh data bahwa 9 siswa (25%) berada pada kategori kemampuan sosial rendah, 19 siswa (52,78%) pada kategori sedang, dan 8 siswa (22,22%) pada kategori tinggi. Siswa dengan kemampuan sosial rendah umumnya menunjukkan perilaku menarik diri, enggan menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas, kurang percaya diri, jarang terlibat dalam pengambilan keputusan, serta cenderung mengikuti keputusan teman sebaya. Sementara itu, siswa dengan kategori sedang mampu berinteraksi dan berpartisipasi dalam kelompok, namun masih ragu berbicara di depan kelas, sedangkan kategori tinggi ditandai dengan keberanian berpendapat, aktif berdiskusi, dan mampu memberikan dukungan emosional kepada teman.

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling pada 11 September 2025 mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua siswa bervariasi, mulai dari yang sangat mengontrol hingga yang kurang memberikan perhatian, bahkan sebagian orang tua baru merespons setelah dihubungi pihak sekolah. Guru BK juga menyampaikan bahwa siswa dengan latar belakang pola asuh yang cenderung mengontrol biasanya tampak kaku, terbatas dalam mengambil keputusan, dan kurang mandiri. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi pada 12–17 September 2025 terhadap beberapa siswa yang diidentifikasi memiliki latar belakang pola asuh otoriter, yang menunjukkan sikap ragu-ragu, kurang percaya diri, pasif dalam diskusi, lebih sering menjadi pengikut dalam kelompok, serta memiliki ketergantungan tinggi terhadap guru maupun teman. Dari data angket, wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori kemampuan sosial sedang hingga rendah, serta terdapat indikasi bahwa pola asuh orang tua yang bersifat otoriter berkaitan dengan kecenderungan siswa menjadi kurang mandiri, pasif, dan terbatas dalam mengembangkan kemampuan sosialnya.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Kemampuan Sosial pada Siswa di SMA Negeri 7 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, beberapa masalah berikut diuraikan sebagai isu penelitian ini:

1. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter mengalami

hambatan dalam kepercayaan diri, kesulitan menyesuaikan diri dan keterampilan sosial yang kurang optimal.

2. Remaja yang memiliki kemampuan sosial rendah jika tidak segera diatasi akan mengakibatkan sulitnya menjalin relasi interpersonal, terisolasi sosial hingga mengalami kendala saat akan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.
3. Remaja yang berada di bawah pola asuh otoriter terbiasa dikendalikan dan kurang memiliki ruang untuk mengembangkan kemampuan sosial.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi masalah pada “Pengaruh pola asuh otoriter orang tua Terhadap kemampuan sosial siswa SMA Negeri 7 Medan.”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu “Adakah pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan sosial siswa di SMA Negeri 7 Medan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan yang ingin di capai yaitu “ Untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan sosial siswa di SMA Negeri 7 Medan.”

1.6 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini memiliki dasar manfaat yang dapat di hasilkan, diharapkan dan memberikan dampak yang positif sebagai berikut :

3.7.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya mengenai pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kemampuan sosial siswa di SMA Negeri 7 Medan.

3.7.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya kemampuan sosial dalam kehidupan sehari-hari serta dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan diri.
2. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam menerapkan pola asuh yang tepat sehingga dapat mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.
3. Bagi guru dan sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program bimbingan dan konseling yang mendukung peningkatan kemampuan sosial siswa.
4. Bagi peneliti, Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dalam bidang bimbingan konseling untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam.